

KULTUR SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 PURBALINGGA

SCHOOL CULTURE IN SEKOLAH MENENGAH ATAS PURBALINGGA NEGERI 1 PURBALINGGA

Oleh: Hanggarani Dhaniswara, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, *danis_hanggarani@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kultur sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Purbalingga baik kultur fisik maupun kultur non fisik dan mengidentifikasi program-program yang dilaksanakan untuk membudayakan nilai-nilai yang mendukung kultur positif di SMA Negeri 1 Purbalingga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan, siswa, dan orang tua siswa SMA Negeri 1 Purbalingga dengan objek penelitian meliputi artefak fisik dan non-fisik. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian merujuk pada teori Milles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah di SMA Negeri 1 Purbalingga adalah sebagai berikut. (1) Artefak fisik yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Purbalingga menggambarkan kultur positif. (2) Artefak non fisik yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Purbalingga juga menggambarkan kultur yang positif. Nilai-nilai yang dibudayakan meliputi nilai kedisiplinan, nilai berprestasi, nilai kebersihan, nilai kerapihan, nilai religius, nilai kejujuran, dan nilai gemar membaca. (3) Nilai yang paling dominan di SMA Negeri 1 Purbalingga adalah nilai berprestasi dan warga sekolah merasa bangga dengan prestasi yang dimiliki SMA Negeri 1 Purbalingga. (4) Pembudayaan nilai-nilai positif di sekolah dilakukan melalui beberapa program seperti pembinaan prestasi juara, jumat bersih, sholat berjamaah, dan pojok baca.

Kata kunci : Kultur sekolah, artefak fisik, dan artefak non fisik.

Abstract

The aim of this research was to describe the school culture in Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Purbalingga both physical culture or non-physical culture and to identify programs conducted in cultivating values that supports positive culture in SMA Negeri 1 Purbalingga. This research used a qualitative approaches. Subjects in this research is a school headmaster, the school committee, teachers, students, and parents of SMA Negeri 1 Purbalingga students with the object research were physical artifact and non physical artifact. Data collection method used in this research is observation, interview, and documentation. The validity of the data used triangulation sources and triangulation technique. Data analysis technique in this research refer to the theory from Milles and Huberman which includes data collection, reduction data, presentation of data, withdrawal conclusions and verification. The results of the research showed that the schools culture in SMA Negeri 1 Purbalingga is as follows. (1) Physical artifact owned by SMA Negeri 1 Purbalingga has describe a positive culture. (2) Non-physical artifact owned by SMA Negeri 1 Purbalingga also described a positive culture. Values that are cultivated such as the vaules of discipline, the values of achievement, the values of cleanliness, the values of neatness, religion values, the values of honesty, and the values of reading. (3) The most dominant values in SMA Negeri 1 Purbalingga is the value of their achievement and residents schools felt proud of achievement owned by SMA Negeri 1 Purbalingga. (4) Positive culture values on schools should be done through several programs as guidance achievement champion, friday cleaning, prayer heads, and corner read.

Keywords: school culture, physical artifact, and non physical artifact.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi jalan bagi manusia untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan dalam mengembangkan potensi mereka. Melalui pendidikan manusia senantiasa belajar dan terus mengembangkan potensinya dan mengubah pola hidup agar lebih baik. Pendidikan merupakan gejala semesta (fenomena universal) dan berlangsung sepanjang hayat manusia, dimanapun manusia (Siswoyo, 2013: 1). Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk pembelajar akan tetap mengembangkan dirinya dimanapun dan kapanpun. Karena pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kemajuan suatu bangsa dan menjadi cara untuk membangun waktak bangsa yang cerdas.

Pendidikan menjadi cara untuk membentuk watak dan kepribadian manusia baik dalam bertindak, berbicara, serta dalam pembentukan pola pikir. Tujuan dari pendidikan sendiri tercantum dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan itu pendidikan diharapkan dapat

membentuk manusia dengan watak dan kepribadian yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pembentukan watak/karakter manusia juga memiliki peran penting dalam perbaikan mutu pendidikan, sehingga bangsa yang memiliki pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi akan membuat terciptakan nuansa bangsa yang memiliki karakter baik. Kualitas dan mutu pendidikan merupakan hal sulit untuk diukur (*intangibile*), melihat didalamnya terdapat beberapa aspek yang menjadi acuan. Salah satu aspeknya adalah dari segi proses yang berkaitan dengan *input*, proses belajar mengajar peserta didik di sekolah agar efektif harus diseimbangkan dengan sumber daya, sarana dan prasarana yang baik. Proses pendidikan di sekolah dikatakan bermutu jika mampu memnuhi seluruh kebutuhan belajar peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah (Hanum, 2008:1). Sangat jelas bahwa proses belajar mengajar di sekolah menjadi poin penting dalam peningkatan mutu pendidikan dengan diiringi kultur sekolah yang baik.

Kultur sekolah disini menjadi aspek yang dapat meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan yang bermutu tidak hanya dilihat dari peserta didik, pendidik, dan fasilitas sekolah namun juga dari interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah.

Kebijakan sekolah menurut Thompson yang dikutip oleh Syarafuddin (2008:118) adalah suatu mutu kebijakan yang dibuat oleh seseorang yang terpilih bertanggung jawab untuk membuat kebijakan pendidikan, baik kepala sekolah, pengawas, ataupun administrator yang memiliki kewenangan mengelola kebijakan dari dewan sekolah. Setiap sekolah memiliki kebijakan sendiri untuk meningkatkan kualitas, salah satu kebijakan sekolah tersebut adalah adanya tata terbit sekolah yang dibentuk berdasarkan diskusi antara guru dan peserta didik. Dengan tata terbit tersebut warga sekolah akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga dari tata terbit yang ditetapkan akan memunculkan suatu kebiasaan.

Kultur sekolah yang positif sangat penting diterapkan di setiap sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya dengan cara pengembangan proses belajar mengajar yang kreatif dan inovatif, memelihara nilai-nilai positif yang telah tertanam di sekolah. Menurut Wiyani (2012:99) ada beberapa nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah antara lain jujur, bertanggung jawab, cerdas,

kreatif, sehat dan bersih, peduli, dan gotong royong. Memelihara kultur sekolah yang positif bukanlah hal mudah, diperlukan peran dari semua warga sekolah untuk menjaganya. Warga sekolah harus memiliki pemahaman kultur sekolah yang baik, dengan pemahaman kultur sekolah yang baik maka akan meningkatkan kesadaran untuk mengembangkan kultur sekolah positif. Sekolah dengan lingkungan yang bersih dan asri akan memberikan suasana belajar yang nyaman dan tenang sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik di sekolah. Kultur sekolah yang baik seperti ini seyogyanya dimiliki oleh setiap sekolah agar kualitas pendidikan juga semakin baik.

Permasalahan yang terjadi terkait dengan kultur sekolah adalah masih banyak sekolah yang kurang memahami pentingnya kultur sekolah untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Sekolah yang kurang dalam memelihara kultur positif akan kurang pula dalam hal pencapaian prestasi para peserta didik. Beberapa sekolah yang memiliki kultur sekolah yang negatif perlu mencontoh sekolah-sekolah yang memiliki kultur sekolah yang baik. Sekolah dengan kultur negatif akan memberikan dampak negatif bagi para peserta didik tidak hanya dalam hal akademik namun juga dalam hal karakter peserta didik.

SMA Negeri 1 Purbalingga merupakan sekolah menengah atas yang berlokasi di Jalan MT Haryono, Kabupaten

Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Merupakan sekolah favorit di Kabupaten Purbalingga dengan prestasi-prestasi yang diperoleh setiap tahunnya sekolah ini selalu menjadi sekolah dengan persaingan yang ketat di setiap penerimaan siswa baru. Para orang tua mempercayai sekolah ini sebagai lembaga pendidikan yang mampu memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Selain itu sekolah ini memiliki lingkungan sekolah yang cukup luas dan asri sehingga terlihat nyaman dan kondusif untuk belajar.

Visi dari SMA Negeri 1 Purbalingga adalah mewujudkan warga Indonesia sejati, kuat beragama, pembelajar, dan berwawasan global. Dari visi yang dimiliki oleh sekolah tersebut tergambar bahwa SMA Negeri 1 Purbalingga menjunjung tinggi kultur keagamaan dan kultur akademik serta bertekad untuk mendidik anak memiliki wawasan luas dan tidak melupakan jati diri bangsa. Karena selain visi sekolah yang menarik, nilai akademis dan lingkungan sekolah yang asri serta sejuk menjadi keunggulan dari sekolah ini. Hal tersebut merupakan alasan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Purbalingga dan bagaimana agar kultur sekolah yang ada di sekolah tersebut dapat diterapkan di sekolah yang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Purbalingga Jl. MT Haryono, Purbalingga, Jawa Tengah. Penelitian dilakukan pada November 2016 hingga Juni 2017.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru, dan Siswa SMA Negeri 1 Purbalingga

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data model Milles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setiap sekolah memiliki kultur yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Kultur sekolah merupakan hal yang penting ditanamkan di sebuah sekolah dan tidak dapat dipisahkan. Sebuah sekolah yang memiliki kultur positif tentu memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang telah dibangun lama oleh warga sekolah. SMA Negeri 1 Purbalingga yang merupakan sekolah favorit di Kabupaten Purbalingga dan dalam pembudayaan nilai-nilai di sekolah, SMA Negeri 1 Purbalingga telah memulainya sejak dahulu. SMA Negeri 1 Purbalingga memiliki program penumbuhan budi pekerti, sebagai kegiatan program SMA rujukan di SMA Negeri 1 Purbalingga diterapkan beberapa nilai dan norma terkait budi pekerti. Nilai-nilai positif yang dibudayakan di SMA Negeri 1 Purbalingga diantaranya adalah nilai berprestasi, nilai kedisiplinan, nilai gemar membaca, nilai kebersihan, nilai keagamaan, dan nilai kejujuran. Salah satu nilai yang menjadi ciri khas sekolah adalah nilai berprestasi. Nilai berprestasi sudah dibudayakan sejak telah terjadinya era reformasi. Hal ini sesuai dengan teori Ajat Sudrajat (Zuchdi, 2011:134) yang menyampaikan bahwa budaya sekolah merupakan konteks di belakang layar sekolah yang menunjukkan keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah dibangun

dalam waktu yang lama oleh semua warga dalam kerja sama di sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Setiap sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan.

Penelitian ini difokuskan pada lima aspek pokok, yaitu: (1) Kondisi artefak fisik SMA Negeri 1 Purbalingga, (2) Kondisi artefak non fisik di SMA Negeri 1 Purbalingga, (3) Nilai-nilai yang ditanamkan di SMA Negeri 1 Purbalingga, (4) Nilai-nilai yang dominan di SMA Negeri 1 Purbalingga.

1. Kondisi Artefak Fisik di SMA Negeri 1 Purbalingga

Kultur fisik yang dimiliki SMA Negeri 1 Purbalingga sudah cukup memadai, antara lain luas lahan sekolah memudahkan dalam pembagian ruang dan sarana prasarana lainnya. Halaman sekolah tampak luas dengan rumput yang hijau, serta taman yang terawat dengan baik menambah keasrian sekolah. Dari depan sekolah sudah tampak gerbang sekolah utama yang cukup megah dan terawat sehingga tidak terlihat adanya kerusakan pada pintu gerbang. Sekolah ini juga memiliki gerbang kecil di depan halaman sekolah sehingga keamanan sekolah cukup terjamin. Pintu gerbang ini

bersebelahan dengan pos satpam sehingga satpam dapat memantau siapa saja yang masuk dan keluar sekolah.

Disamping pos satpam ada parkir mobil dan tamu. Lahan parkir yang dimiliki sekolah cukup besar dan luas sehingga dapat memuat semua kendaraan guru dan siswa. Parkiran siswa dan guru tampak rapih dan tertata dengan baik, dengan palang pintu sebagai pemisah antara parkir siswa dan guru. Parkir motor dibuat memanjang dan dibagi menjadi dua sisi yaitu kanan dan kiri dengan bagian tengah terdapat celah untuk berjalan yang cukup lebar. Dari penataan tempat parkir yang rapih ini menggambarkan adanya pembudayaan nilai kerapihan dan kedisiplinan di sekolah cukup baik. Selain itu, nilai kebersihan juga tergambarkan dengan tidak adanya sampah yang terdapat di lokasi tempat parkir. Penempatan tempat sampah yang ada di beberapa sudut sekolah memudahkan warga sekolah untuk membuang sampah.

SMA Negeri 1 Purbalingga memiliki beberapa ruangan antara lain adalah ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang bimbingan dan konseling, ruang wakil kepala, ruang perpustakaan, ruang kelas, ruang laboratorium, dan ada satu ruangan yang sedang dalam proses pembangunan yaitu ruang UNBK dan ruang perpustakaan dengan 2 lantai. Ruangan penunjang lainnya seperti UKS, koperasi,

kantin, toilet, masjid, lapangan, ruang OSIS, ruang musik, ruang seni rupa, dan aula terlihat bersih dan rapi. Selain itu sekolah juga telah dilengkapi dengan CCTV sehingga memudahkan sekolah untuk memantau siswanya. SMA Negeri 1 Purbalingga juga memiliki ruang server elektronik atau ICT *central* sebagai ruang kontrol wifi dan CCTV. Adapula ruang TRRC (*Teacher Recource and Reference Center*) untuk menunjang kinerja para guru di sekolah, ruang ini sering digunakan untuk pembuatan soal ujian dan ruangan telah dilengkapi dengan komputer yang cukup banyak.

2. Kondisi Artefak Non Fisik di SMA Negeri 1 Purbalingga

Nilai-nilai positif yang dibudayakan di SMA Negeri 1 Purbalingga ada beberapa macam yaitu nilai berprestasi, nilai kebersihan, nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai keagamaan, nilai kebersihan dan nilai kerapihan. Salah satu nilai yang paling dominan dibudayakan adalah nilai berprestasi. Tingginya nilai berprestasi ini menjadi suatu acuan bagi siswa untuk bersaing dalam hal prestasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada tingkatan asumsi dasar, warga SMA Negeri 1 Purbalingga memiliki anggapan bahwa nilai berprestasi menjadi suatu keunggulan di sekolahnya, sehingga sekolah mereka dikenal sebagai sekolah yang favorit karena

prestasi yang dimilikinya. Siswa juga meyakini bahwa sekolah mereka terbaik dalam hal berprestasi sehingga siswa yang berada di sekolah tersebut harus memiliki prestasi yang baik pula. Motivasi siswa dalam meraih prestasi di sekolah memang cukup tinggi, siswa merasa harus memiliki prestasi yang terbaik karena mereka merupakan siswa SMA Negeri 1 Purbalingga. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Schein (Barnawi dan Arifin, 2013:111) bahwa nilai dan keyakinan memiliki kekuatan untuk terus-menerus mempengaruhi perilaku. Nilai berprestasi yang tinggi di SMA Negeri 1 Purbalingga mempengaruhi motivasi siswa dalam berprestasi.

Pembudayaan nilai berprestasi di SMA Negeri 1 Purbalingga telah membiasakan siswa untuk bersaing mendapatkan prestasi setinggi mungkin di sekolah. Mengajak siswa dan siswi untuk mengikuti perlombaan antar sekolah, perlombaan tingkat nasional, dan olimpiade merupakan salah satu cara untuk membudidayakan nilai berprestasi. SMA Negeri 1 Purbalingga memiliki prestasi yang membanggakan dengan dibuktikannya piala kejuaraan yang terpajang di beberapa ruangan seperti loby, ruang TU, ruang guru, perpustakaan, hingga ada di ruang TRRC dan ruang BK. Cara sekolah untuk memberikan motivasi siswanya dengan perwalian sesaat sebelum jam pertama

dimulai, guru wali kelas akan masuk untuk memberikan nasehat-nasehat selama kurang lebih 10 menit. Setiap guru juga telah memiliki catatan tersendiri tentang rekam jejak prestasi siswa. Setiap siswa juga diberikan kebebasan untuk mengikuti olimpiade dan lomba lainnya, guru akan memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin ikut perlombaan.

Proses pembudayaan nilai kebersihan di SMA Negeri 1 Purbalingga mengajak warga sekolah untuk membuang sampah pada tempatnya, dengan adanya fasilitas tempat sampah dapat mempermudah warga sekolah untuk membuang sampah pada tempatnya. Tempat sampah yang ada di beberapa sudut sekolah memang berpengaruh pada kondisi sekolah saat ini, lingkungan sekolah mejadi tampak bersih. Pembudayaan nilai kebersihan juga ditanamkan lewat adanya wastafel di depan kelas, hal ini menunjukkan sekolah mengajak warganya untuk terbiasa hidup bersih dengan mencuci tangan.

Proses pembudayaan nilai kerapihan juga ditanamkan di SMA Negeri 1 Purbalingga. Nilai kerapihan ini berkaitan dengan nilai kebersihan dan kedisiplinan. Nilai kerapihan lebih ditekankan pada cara berpakaian siswa. Siswa harus berpakaian rapi dan sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah tersebut. Cara mereka berpakaian menjadi salah satu cerminan dari siswa yang teladan sehingga sekolah

sangat menjaga kerapian berpakaian siswa siswinya. Berpakaian dengan rapih menjadi cerminan siswa SMA Negeri 1 Purbalingga saat diluar sekolah, siswa senantiasa membawa nama baik sekolah dengan cara mereka berpakaian.

Proses pembudayaan nilai kedisiplinan di SMA Negeri 1 Purbalingga dimulai saat siswa masuk sekolah dengan memberitahukan tata tertib sekolah. Kedisiplinan yang paling menonjol adalah disiplin waktu dan disiplin dalam berpakaian. Siswa sekolah tentu memiliki aturan masuk tepat jam 7 pagi. Guru selalu bergantian bertugas menunggu di depan pintu gerbang untuk mengontrol siswanya, selain untuk mengecek kelengkapan seragam siswa juga untuk menjalin hubungan baik antar warga sekolah. Guru yang bertugas didepan pintu gerbang sesekali menegur siswa yang tidak berpakaian dengan baik. Jika dilihat dari hasil observasi, siswa di SMA Negeri 1 Purbalingga memiliki penampilan yang cukup rapi dan mereka sopan dalam berpakaian. Pelanggaran yang dilakukan siswa seperti terlambat masuk sekolah tidak diberikan hukuman fisik, hanya poin saja. Pemberian poin bagi siswa dirasa cukup untuk menegur siswa, karena menurut beberapa guru melalui wawancara yang telah dilakukan bahwa siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama setelah diberikan teguran. Hal ini sesuai dengan

teori Lickona (Wiryani, 2012:102) yang menyebutkan bahwa warga sekolah kesediaan untuk melaksanakan peraturan tersebut dan kesediaan menanggung konsekuensi bila melanggar. Peraturan yang telah disetujui bersama perlu dilaksanakan secara konsekuen dan adil, berlaku bagi semua warga sekolah, baik siswa, guru, kepala sekolah, maupun tenaga pendidik.

Proses pembudayaan nilai gemar membaca disekolah diberikan fasilitas berupa perpustakaan dan pojok baca. Untuk meningkatkan budaya membaca siswa, sekolah membangun perpustakaan yang lebih besar dan direncanakan akan diisi lebih banyak buku fiksi dan ilmu pengetahuan umum. Fasilitas yang diberikan sekolah berupa perpustakaan yang sekarang masih menyediakan buku-buku pelajaran, tidak banyak buku fiksi yang disediakan. Maka sekolah mengadakan program pojok baca yang ada disetiap kelas. Pojok baca hanya menyediakan buku-buku fiksi dan ilmu umum. Buku dibawa oleh siswa dan dibaca untuk siswa didalam kelas. Selain itu guru juga memiliki gemar membaca terlihat dari guru yang sedang membaca koran di ruang guru. Untuk menarik minat baca siswa, waka sarana dan prasarana mengungkapkan akan adanya ruang baca tambahan di depan perpustakaan. Tempat membaca dengan konsep diluar ruangan ini masih menjadi rencana sekolah, tetapi sudah dalam proses

pembangunan yaitu adanya gazebo sebagai tempat untuk membaca.

Proses pembudayaan nilai keagamaan di SMA Negeri 1 Purbalingga dilaksanakan dengan kegiatan keagamaan setiap hari. Dalam makalah Penumbuhan Budi Pekerti juga dijelaskan bahwa ada kegiatan ibadah bersama saat jam istirahat kedua. Hal ini juga disampaikan oleh beberapa siswa dan guru, sholat berjamaah menjadi kegiatan yang biasa dilakukan warga sekolah. Masjid menjadi cerminan kultur keagamaan disekolah. Masjid yang dimiliki SMA Negeri 1 Purbalingga sangat luas dan bersih, selain itu halaman masjid dihiasi dengan air mancur. Nilai keagamaan tampak ditanamkan dengan baik dan terlihat beberapa guru sedang melaksanakan sholat sunah di masjid sekolah. Fasilitas seperti ruangan untuk agama non muslim juga disediakan, ruangan memang tidak terlihat seperti tempat ibadah tetapi ruangan biasa yang digunakan siswa untuk kegiatan keagamaan.

Proses pembudayaan nilai kejujuran di lingkungan SMA Negeri 1 Purbalingga ditanamkan melalui program kantin kejujuran. Kantin ini menyediakan makanan seperti kantin pada umumnya tetapi tidak ada penjual yang menjaga. Hal ini untuk melatih kejujuran siswa sehari-hari, tetapi dari hasil wawancara ditemukan bahwa pernah terjadi kerugian pada kantin kejujuran. Ada siswa yang tidak membayar

makanan yang dibelinya, sehingga saat ini kantin kejujuran memiliki 1 penjaga.

Nilai kejujuran juga ditanamkan saat ujian dan ulangan harian. Siswa yang bersekolah di SMA Negeri 1 Purbalingga memiliki daya saing tinggi dalam hal berprestasi. Siswa berusaha untuk memiliki nilai terbaik, hal ini menjadikan siswa tidak jujur dalam ujian. Dari kejadian tersebut sekolah melalui CCTV memantau siswa saat ujian, jika ada yang mencontek siswa yang bersangkutan akan dipanggil dan dinasehati serta ditanyakan benar mencontek atau tidak.

3. Nilai-Nilai Yang Dominan di SMA Negeri 1 Purbalingga

Nilai yang paling dominan menjadi ciri khas dari sekolah dan biasanya nilai tersebut sukar untuk ditiadakan karena sudah mendarah daging dan sukar ditingalkan. Nilai berprestasi menjadi salah satu nilai yang paling unggul di sekolah ini. Nilai berprestasi di sekolah sangat kental dan dapat dirasakan ketika masuk ke dalam lobi sekolah dapat dilihat piala-piala yang ditata dengan rapi di dalam lemari kaca, serta diruangan lain juga terdapat piala yang berjejer dengan rapi dan terawat. Keberadaan piala ini menjadi bukti bahwa SMA Negeri 1 Purbalingga merupakan sekolah dengan kultur berprestasi yang sangat tinggi.

Nilai berprestasi yang tinggi membuat siswa terdorong untuk semakin meningkatkan prestasinya di kelas dan di luar kelas. Motivasi siswa ini menjadi salah satu bukti tingginya nilai berprestasi di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh John Saphier dan Mattiaw (Suhardan, 2010:124) menyebutkan bahwa memelihara tradisi yang sudah berjalan lama dan dianggap baik adalah budaya dalam lingkungan sekolah. Biasanya kultur yang sudah medarah daging di dalam lingkungan sekolah sukar sekali ditiadakan.

Selain siswa yang berprestasi, guru-guru di SMA Negeri 1 Purbalingga juga memiliki prestasi yang cukup membanggakan. Guru di sekolah tersebut kerap mengikuti ajang perlombaan juga seperti untuk mata pelajaran Fisika dan Bahasa Inggris. Selain mengajar dikelas guru juga harus memiliki prestasi setinggi mungkin agar dapat meningkatkan kualitas dalam mengajar. Guru yang berprestasi tersebut juga dapat berpengaruh dalam pembelajaran dikelas, guru yang aktif dan kreatif akan membuat siswa mudah dalam memahami mata pelajaran.

Tanggapan warga sekolah terhadap SMA Negeri 1 Purbalingga bahwa mereka mengakui sekolahnya memiliki prestasi yang bagus dan banyak siswanya yang berhasil masuk ke perguruan tinggi favorit. Prestasi yang dimiliki sekolah membuat

siswa mengejar untuk mendapatkan prestasi yang tinggi sehingga ada kecurangan yang terjadi dalam ujian. Hal ini sekolah menanggulangi dengan CCTV dan sekolah akan melakukan observasi terhadap siswa yang bersangkutan dan siswa tersebut akan mendapat peringatan dari guru. Guru di sekolah ini juga memiliki tanggung jawab besar untuk membuat siswanya berhasil. Guru SMA Negeri 1 Purbalingga juga mengakui bahwa sekolah tersebut adalah sekolah dengan lingkungan asri dan sejuk, karena sekolah memiliki keinginan untuk menjadi sekolah berwawasan adiwiyata. Siswa SMA Negeri 1 Purbalingga juga merasa bangga dengan sekolah mereka karena prestasi sekolah yang banyak dan siswa-siswa serta guru di sekolahnya baik.

4. Program yang di SMA Negeri 1 Purbalingga

Program-program yang mendukung terselenggaranya nilai-nilai di SMA Negeri 1 Purbalingga antara lain program pembinaan prestasi juara untuk siswa yang mengikuti olimpiade. Dengan program ini sekolah mengajak siswa untuk mengikuti lomba dan olimpiade tingkat kabupaten maupun nasional. Program pembinaan prestasi ini merupakan cara sekolah untuk menanamkan budaya berprestasi. Sekolah lebih sering bekerjasama dengan lembaga dari luar seperti dari Bandung dan SEF. Kerjasama tersebut biasanya dilaksanakan

selama 3 hari berturut-turut, siswa belajar dari pagi hingga malam di suatu tempat. Program untuk membudayakan nilai kebersihan ada jumat bersih dan jumat sehat. Program yang dilaksanakan sekolah setiap hari jumat ini begitu dirasakan saat pertama kali memasuki sekolah. Kegiatan jumat bersih dilakukan oleh seluruh warga sekolah dengan dikomando oleh guru masing-masing kelas. Siswa dan guru bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah agar senantiasa terjaga kebersihan dan kerapihannya. Di hari yang sama sekolah juga mengadakan jumat sehat yaitu senam bersama di sekolah pada pagi hari sebelum melaksanakan kebersihan sekolah.

Program pojok baca menjadi salah satu cara sekolah untuk membudayakan nilai gemar membaca dikalangan siswa. Melalui pojok baca siswa diajak untuk memberikan kontribusinya menyumbangkan buku dan siswa lain dapat membacanya di sekolah. buku yang disediakanpun buku fiksi dan ilmu umum saja. Program ini masih baru sehingga untuk sarana dan prasarananya belum lengkap. Sekolah berencana menambahkan rak buku untuk masing-masing kelas.

Program sholat berjamaah di masjid merupakan program keagamaan yang diselenggarakan sekolah untuk meningkatkan keimanan warga sekolah. Warga sekolah yang muslim dihimbau untuk mengikuti sholat berjamaah di masjid

saat jam sholat dhuhur. Kegiatan sholat berjamaah ini merupakan cara sekolah untuk membudayakan nilai keagamaan disekolah. Selain itu disediakannya ruangan untuk agama non muslim adalah cara sekolah menunjukkan rasa toleransi antar agama. Sehingga bagi siswa yang memiliki agama Katholik dan Protestan memiliki ruangan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Walaupun ruangan ini masih sederhana tetapi tidak mengurangi nilai keagamaan di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan mengenai kultur sekolah di SMA Negeri 1 Purbalingga, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kultur fisik yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Purbalingga menunjukkan kultur yang positif. Kultur fisik yang dimiliki sekolah meliputi halaman depan terdapat gerbang sekolah yang terdiri dari dua bagian yaitu gerbang besar dan gerbang kecil yang terawat. Di halaman depan sekolah terdapat lapangan hijau yang luas dengan dikelilingi pohon dan ada pos satpam di sebelah barat. Sekolah juga memiliki slogan-slogan sebagai cara untuk memotivasi warga sekolah. SMA Negeri 1 Purbalingga memiliki beberapa ruang diantaranya adalah ruang

kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang BK, ruang TRRC, ruang ICT *central*, toilet, aula, UKS, masjid, ruang laboratorium, ruang keagamaan, ruang OSIS, ruang seni musik, dan ruang seni rupa. Di dalam ruangan-ruangan tersebut terlihat rapi dan bersih. Hal ini menggambarkan nilai-nilai kebersihan dan kerapihan sudah diterapkan dengan baik serta menunjukkan adanya kultur yang positif di masing-masing ruangan yang ada di SMA Negeri 1 Purbalingga.

2. Kultur non fisik sekolah yang dimiliki SMA Negeri 1 Purbalingga dikembangkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari yang bertumbuh nilai dan keyakinan. Nilai-nilai yang dibudayakan di SMA Negeri 1 Purbalingga yaitu nilai kebersihan, nilai kerapihan, nilai berprestasi, nilai gemar membaca, nilai kedisiplinan, dan nilai religius.
3. Nilai yang paling dominan di SMA Negeri 1 Purbalingga adalah nilai berprestasi. Nilai berprestasi dirasa paling dominan karena adanya piala-piala kejuaraan siswa yang dipajang di lobi sekolah, dan perpustakaan. Nilai berprestasi menjadi nilai paling dominan juga ditunjukkan dengan persepsi warga sekolah. Persepsi warga sekolah terhadap SMA Negeri 1 Purbalingga bahwa mereka mengakui sekolahnya

memiliki prestasi yang bagus dan banyak siswanya yang berhasil masuk ke perguruan tinggi favorit. Siswa SMA Negeri 1 Purbalingga bangga menjadi siswa di sekolah tersebut karena merupakan sekolah favorit dan memiliki banyak prestasi.

4. Program-program sekolah dalam meningkatkan kultur sekolah di SMA Negeri 1 Purbalingga yaitu program pembinaan prestasi juara, program jumat bersih, program sholat berjamaah, program pojok baca, dan pengecekan seragam sekolah.

SARAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mengenai kultur sekolah di SMA Negeri 1 Purbalingga maka peneliti menganjurkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan SMA Negeri 1 Purbalingga dapat mempertahankan kultur sekolah yang telah dipelihara selama ini sehingga kultur positif yang telah tertanam tidak pudar. Penanaman kultur sekolah positif dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.
2. Bagi Guru, diharapkan dapat mempertahankan nilai-nilai positif

- yang telah ditanamkan di sekolah dengan baik.
3. Bagi siswa, hendaknya ikut menjaga nilai-nilai positif yang telah ditanamkan di sekolah dengan baik khususnya nilai kejujuran. Siswa juga diharapkan ikut mempertahankan nilai-nilai positif yang telah ditanamkan di sekolah dengan baik.
 4. Bagi Dinas Pendidikan Kota Purbalingga sebagai pengambil kebijakan sebaiknya merekomendasikan sekolah untuk menjadi contoh bagi sekolah lain karena SMA Negeri 1 Purbalingga memiliki kultur sekolah yang bagus.

Berstandar Internasional Dan Sekolah Bermutu Kurang Di Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Peraturan Pemerintah
Depdiknas, (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat PLP.

Depdiknas. (2013) *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks

Barnawi & Arifin, M. (2013). *Branded School*. Ar-Ruzz Media: Yogyakarta.

Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran di Era Otonomi Daerah)*. Bandung: Alfabeta.

Wiryani, N.A. (2012). *Membudayakan Pendidikan Karakter Di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

Laporan Penelitian

Hanum, F. (2008). *Studi Tentang Kultur Sekolah Pada Sekolah Nasional*